

Konsep Perencanaan Investasi pada Saham Syariah di Era Milenial

Ajeng Sonial Manara

Mahasiswa Pascasarjana Sains Ekonomi Islam
Universitas Airlangga Surabaya
Ajengmanara93@gmail.com

Faridatun Nila

Mahasiswa Pascasarjana Sains Ekonomi Islam
Universitas Airlangga Surabaya
faridatunnila@gmail.com

Paper ini diajukan sebagai tugas Ujian Akhir Semester Gasal tahun ajaran 2018/2019 dalam mata kuliah Islamic Capital Market (ICM).

Abstrak

Langkah-langkah dalam berinvestasi sangat diperlukan sebagai bahan acuan awal bagi calon investor dan investor pemula sebelum mereka memutuskan untuk berinvestasi. Seiring berjalannya waktu, di saat teknologi dan berbagai instrumen pengembangan ekonomi saling bersinergi dalam percepatan pembangunan, di jaman milenial ini, banyak industri perusahaan yang membidik investor-investor dari masyarakat kalangan muda untuk dijadikan sumber modal perusahaannya melalui pasar modal. Pasar modal dengan instrumen investasi syariah adalah kegiatan di pasar modal yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal dan merupakan bagian dari industri pasar modal Indonesia. prinsip syariah di pasar modal berdasarkan ketetapan *al-Qur'an* dan *Hadits* yang mengatur ibadah dan aktivitas manusia dalam urusan muamalah yang kemudian diatur dalam *fiqh*. Saham syariah merupakan surat berharga yang mempresentasikan penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan (Sutedi, 2011: 4). Beberapa hal seperti pengetahuan tentang investasi akan ilmu-ilmu yang terkait butuh diperdalam agar kegiatan investasi yang kita kerjakan bernilai ibadah, mendapatkan kepuasan batin serta keberkahan di dunia dan akhirat (Sakinah, 2014). Investasi memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang yaitu *return* dan *risk*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dengan sumber data yaitu data sekunder yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu, dan sumber referensi lainnya. Terdapat beberapa hal yang perlu diketahui oleh para calon investor. Terutama investor dari kalangan masyarakat milenial terkait dengan perencanaan dan manajemen investasi pada saham syariah (Mardhiah, 2015). Hal ini menuntut para investor untuk mengetahui batasan-batasan dan aturan investasi dalam Islam, baik dari sisi proses, tujuan, objek dan dampak investasinya (Pardiansyah, 2017). Penilaian saham tersebut dilakukan melalui analisis rasio. Menurut Kasmir (2013: 115) rasio penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar yang usahanya di atas biaya investasi.

Kata Kunci: *Investasi, saham syariah, jaman milenial.*

1. PENDAHULUAN

Langkah-langkah dalam berinvestasi sangat diperlukan sebagai bahan acuan awal bagi calon investor dan investor pemula sebelum mereka memutuskan untuk berinvestasi. Jika kita sudah memiliki uang berlebih, ada beberapa cara untuk menginvestasikan uang yang dimiliki agar bertambah besar. Setidaknya ada lima cara untuk menginvestasikan uang, yaitu mendirikan perusahaan sendiri, membeli tanah atau rumah untuk dijual kembali di masa mendatang, membeli mobil untuk disewakan, menanamkan uang ditabungan dan deposito bank, dan membeli produk investasi pasar modal (saham, obligasi, reksadana, dan derivatif) (Hariyani & Purnomo, 2010: 331).

Seiring berjalannya waktu, di saat teknologi dan berbagai instrumen pengembangan ekonomi saling bersinergi dalam percepatan pembangunan, di jaman milenial ini, banyak industri perusahaan yang membidik investor-investor dari masyarakat kalangan muda untuk dijadikan sumber modal perusahaannya melalui pasar modal. Menurut Mardhiah (2015) Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Saat ini, bukan hanya masyarakat Indonesia yang sebagian besar merupakan muslim, melainkan sebagian besar masyarakat merupakan kaum milenial. Berdasarkan informasi Pusat Badan Statistik, dalam tiga tahun terakhir yaitu tahun 2016-2018, berturut-turut jumlah masyarakat di usia 15-39 tahun yang berpenghasilan (bekerja) sebesar 51,6%, 51,5%, dan 50,8%. Hal ini lebih tinggi dibandingkan masyarakat di usia 40-60+ yang berturut-turut sebesar 48,4%, 48,5%, dan 49,2%.

Di pasar modal ada banyak perusahaan yang dapat dipilih oleh para investor untuk menanamkan modalnya, diantaranya Indeks LQ-45, Indeks Sektoral, Indeks Papan Utama, Papan Pengembangan dan termasuk juga saham-saham perusahaan yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berbicara terkait instrumen pasar modal yang berbasis syariah, pesatnya perkembangan saham syariah tidak terlepas dari kehadiran fatwa Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia (DSNMUI) No.80 tentang penerapan prinsip syariah dalam mekanisme perdagangan efek bersifat ekuitas di pasar reguler bursa efek. Dengan adanya fatwa tersebut investor semakin yakin dan semakin banyak yang berminat untuk investasi dengan prinsip syariah di pasar modal, karena telah ada dasar hukum atau fiqih yang kuat. Sehingga memungkinkan bagi investor milenial yang tetap memegang teguh nilai-nilai islam untuk menginvestasikan kekayaannya pada

saham syariah. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan syariah di mana aktivitas investasi tersebut tidak mengandung *riba* (bunga), *gharar* (ketidak-pastian), *maisir* (judi, spekulasi), dan manipulasi harga.

Sebelum memutuskan investasi di pasar modal, sebaiknya terlebih dahulu membaca prospektus. Jika memiliki berinvestasi pada saham atau instrumen pasar modal lainnya, maka harus diputuskan saham mana yang akan dibeli dan perusahaan apa yang akan mengelola aset fisiknya yang tepat untuk saat ini dan kedepannya. Mengenai hal tersebut, pemahaman terhadap teori portofolio harus dimiliki oleh setiap kalangan investor. Adapun tujuan pembentukan portofolio adalah berusaha untuk memberikan keuntungan yang maksimum sesuai dengan yang diharapkan atau adanya *return* yang diharapkan (*expected return*), menciptakan risiko yang minimum, dan menciptakan *continuity* dalam bisnis. Pertimbangan seseorang terhadap risiko dan *return* yang dihadapi akan mempengaruhi pengembalian keputusan dalam merencanakan investasi (Silvy, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam pembahasannya akan dijelaskan bagaimana Penilaian Perencanaan Investasi Pada Saham Syariah Perusahaan Properti Berdasarkan Teori Portofolio Bagi Kaum Milenial.

2. LITERATURE REVIEW

2.1. Instrumen Pasar Modal Berbasis Syariah

Pasar modal dengan instrumen investasi syariah adalah kegiatan di pasar modal yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal dan merupakan bagian dari industri pasar modal Indonesia. prinsip syariah di pasar modal berdasarkan ketetapan *al-Qur'an* dan *Hadits* yang mengatur ibadah dan aktivitas manusia dalam urusan muamalah yang kemudian diatur dalam *fiqh*. Kegiatan muamalah itulah yang kemudian menjadi prinsip syariah di pasar modal. Aziz Budi Setiawan dalam Yafiz (2008) menjelaskan bahwa bentuk ideal dari pasar modal syariah dapat dicapai dengan islamisasi empat pilar pasar modal, yaitu; (a) emiten (perusahaan) dan efek yang diterbitkannya didorong untuk memenuhi kaidah syariah, keadilan, kehati-hatian dan transparansi; (b) pelaku pasar (investor) harus memiliki pemahaman yang baik tentang ketentuan ketentuan muamalah, manfaat dan resiko transaksi di pasar modal; (c) infrastruktur informasi bursa efek yang jujur, transparan dan tepat waktu yang merata di publik yang ditunjang oleh mekanisme pasar yang wajar; (d) pengawasan dan penegakan hukum oleh otoritas pasar modal dapat diselenggarakan secara adil, efisien, efektif dan ekonomis.

Di dalam pasar modal terdapat berbagai instrumen (efek) syariah yang telah memenuhi kriteria dalam prinsip-prinsip pasar modal syariah baik itu saham syariah, sukuk, dan reksa dana syariah. pihak-pihak yang berhak menerbitkan diantaranya yaitu:

- a. Otoritas Jasa Keuangan,
- b. Pihak yang mendapat persetujuan dari OJK untuk menerbitkan DES,
- c. Manajer Investasi Syariah, dan
- d. Manajer Investasi yang memiliki Unit Pengelolaan Investasi Syariah.

Di pasar modal erdapat daftar efek syariah yang bertujuan memberikan panduan investasi bagi pengguna, seperti manajemen investasi (MI) pengelola reksa dana syariah, asuransi syariah, dan investor syariah lain, serta sebagai acuan bagi BEI dan pihak lain yang menerbitkan indeks saham syariah. Periodik pada efek syariah di antaranya:

- a. 5 hari sebelum berakhirnya bulan Mei – efektif 1 Juni,
- b. 5 hari sebelum berakhirnya bulan November – efektif 1 Desember,
- c. Insidentil, dan
- d. Setiap ada aksi korporasi yang dilakukan oleh Emiten/ Perusahaan Publik, seperti saat Emiten IPO Saham.

2.1.1. Saham Syariah

Saham syariah merupakan surat berharga yang mempresentasikan penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan (Sutedi, 2011: 4). Sementara dalam prinsip syariah, penyertaan modal dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah, seperti bidang perjudian, riba, memproduksi barang yang diharamkan seperti bir, dan lain-lain.

2.1.2. Obligasi Syariah (Sukuk)

Sukuk adalah efek syariah berupa sertifikat atau bukti kepemilikan yang bernilai sama dan mewakili bagian yang tidak terpisahkan atau tidak terbagi atas aset yang mendasarinya (*underlying asset*). Aset yang dijadikan *underlying* dapat berupa barang berwujud seperti tanah, bangunan, proyek pembangunan, atau aset tidak berwujud seperti jasa, hak manfaat atas aset (idx.com).

2.1.3. Reksa Dana Syariah

Reksa dana syariah adalah salah satu wadah investasi kolektif yang dikelola oleh manajer investasi (MI) dengan cara menginvestasikan dana kelolaan ke efek syariah berupa saham syariah, sukuk, atau instrumen syariah lainnya (idx.com).

2.2. Keutamaan Investasi Saham Syariah

Beberapa hal seperti pengetahuan tentang investasi akan ilmu-ilmu yang terkait butuh diperdalam agar kegiatan investasi yang kita kerjakan bernilai ibadah, mendapatkan kepuasan batin serta keberkahan di dunia dan akhirat (Sakinah, 2014). Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah: 261 yang berbunyi:

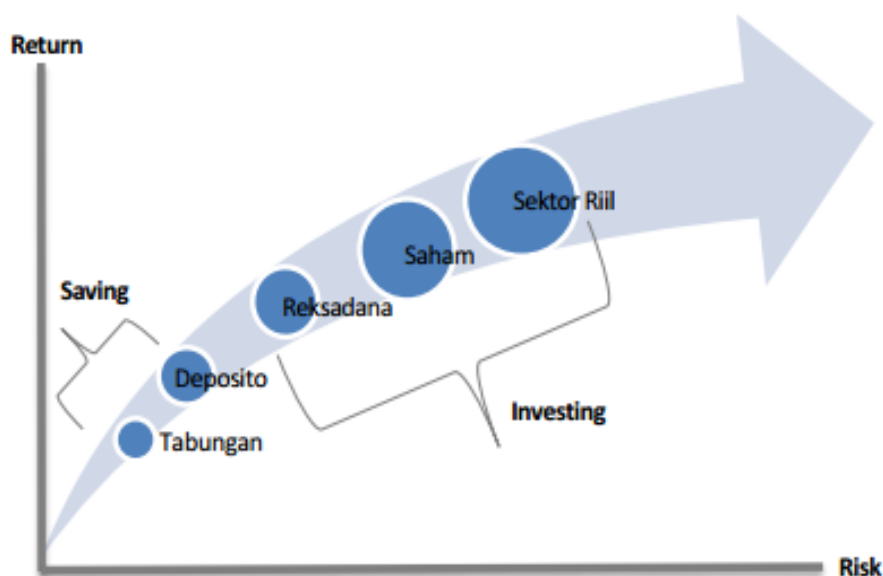
مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَلْقَيْتَ بِهَا سَبْعَ بَنَاتٍ بِرِزْقٍ زَيْدٍ
بِأَنَّهُ حَبَّةٌ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ نَفْسٍ يَمُوتُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Investasi memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang yaitu *return* dan *risk*. Saham sebagai salah satu instrumen investasi dengan begitu juga tidak hanya bisa memberikan *return* atau keuntungan, tetapi juga bisa membuat kerugian (Hidayat, 2010: 85).

Gambar 2. Perbandingan Tingkat Keuntungan dan Risiko Berinvestasi



Sumber: Materi diolah dari TOT Pasar Modal Syariah OJK, 2017 dalam Pardiansyah, 2017.

Gambar 2. di atas sebagai gambaran perbandingan tingkat keuntungan (*return*) dan risiko (*risk*) dalam berinvestasi. Hal ini menunjukkan, semakin tinggi keuntungan (*return*) dari investasi yang didapat maka akan berbanding lurus dengan risiko kerugian investasi (Pardiansyah, 2017). Dalam proses penerbitannya, saham syariah terlebih dahulu melalui

proses screening untuk menspesifikasi saham yang tidak melakukan kegiatan usaha antara lain sebagai berikut:

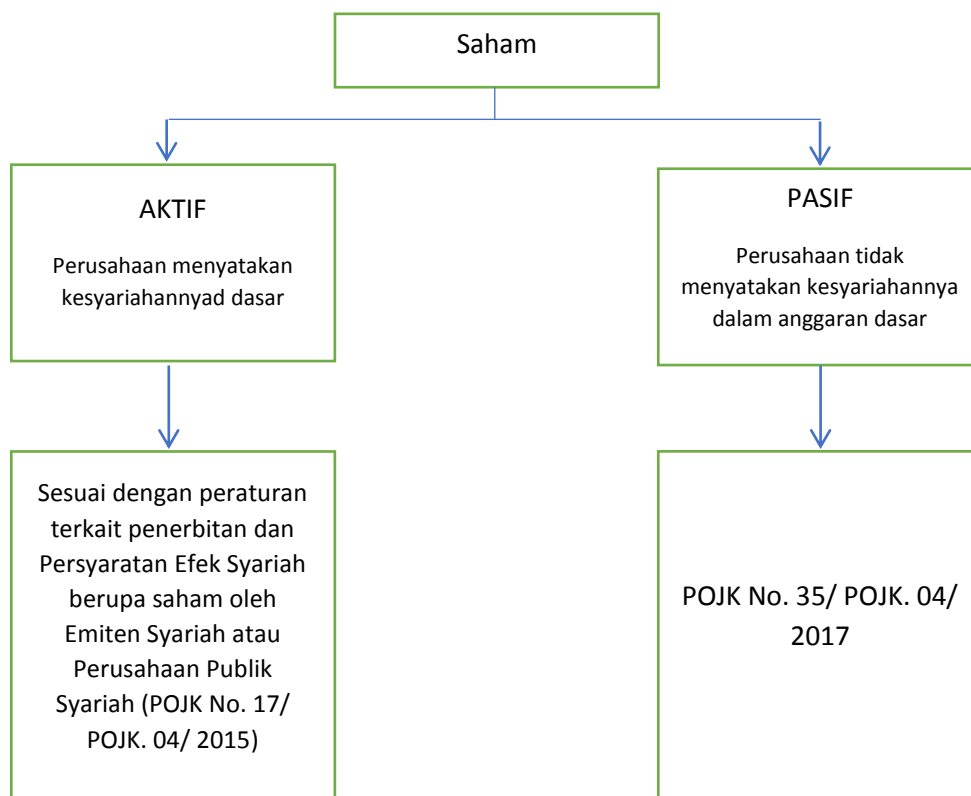
a. Dalam *Business Screening*:

- 1) Perjudian dan sejenisnya,
- 2) Perdagangan yang dilarang,
- 3) Jasa keuangan ribawi,
- 4) Jual beli risiko yang mengandung unsur ketidakpastian (*gharar*) dan/ atau judi (*maisir*),
- 5) Produksi atau distribusi barang haram, merusak moral atau *mudharat*,
- 6) Transaksi suap.

b. Dalam *Financial Screening*:

- 1) Total utang berbasis bunga dibanding total aset tidak lebih dari 45%,
- 2) Pendapatan non hala dibanding total pendapatan tidak lebih dari 10%.

Gambar 1. Saham sebagai efek Syariah



Sumber: www.idx.com.

2.2.1. Keuntungan Saham

Keuntungan apa yang bisa diperoleh investor dari hasil menanamkan uangnya dalam bentuk saham? Dalam Hidayat (2010: 85) dijelaskan dengan memiliki saham, investor bisa mendapatkan keuntungan yang berasal dari aktivitas perusahaan tersebut (dividen) maupun berasal dari harga saham itu sendiri (*capital gain*).

a. Dividen

Dividen adalah nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak (*net income after tax* atau *earning after tax*) dikurangi laba ditahan (*retained earnings*) yang ditahan sebagai cadangan perusahaan (Hidayat, 2010: 86). Dividen yang diperoleh bisa berbentuk tunai (dividen tunai) atau berupa saham (dividen saham).

b. Dividen Saham (*Stock Dividend*)

Dividen Saham adalah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk saham dengan proporsi tertentu (Hidayat, 2010: 86). Dividen saham dikeluarkan selain untuk memberikan keuntungan kepada pemegang saham juga digunakan untuk meningkatkan likuiditas saham di bursa efek.

c. Dividen Tunai (*Cash Dividend*)

Dividen tunai adalah dividen yang dibayarkan berupa uang tunai. Dividen tunai diberikan dengan tujuan selain untuk memacu kinerja saham di bursa efek juga untuk memberikan sebagian keuntungan yang diperoleh kepada pemegang saham (Hidayat, 2010: 87). berbeda dengan nilai dividen saham, nilai dividen tunai tentu saja sesuai dengan nilai tunai yang dibagikan.

2.2.2. *Capital Gain*

Setiap saham perusahaan yang listing atau terdaftar di bursa efek bisa diperjual-belikan kepada sesama investor. Sama seperti transaksi di pasar tradisional, harga saham bisa berubah sesuai dengan mekanisme tawar-menawar antar investor. Dengan begitu, selain keuntungan yang diperoleh dari hasil kinerja perusahaan berupa dividen, investor juga bisa mendapatkan keuntungan dari perubahan harga saham perusahaan berupa *capital gain*. *Capital gain* bisa diperoleh jika investor menjual saham yang dimiliki dimana harga jual lebih tinggi dari harga beli (Hidayat 2010: 89).

2.2.3. *Kerugian Investasi Saham*

Profit yang bisa dinikmati investor dari perusahaan dan lantai bursa memang terlihat mengasyikkan. *Roller coaster* harga saham yang meliuk-liuk terkadang membuat setiap

orang tergiur untuk masuk dan menjadi bagian dari ‘permainan’ yang memacu adrenalin ini. meski begitu, harus tetap diingat bahwa saham bukanlah *risk free asset* yang pasti bisa memberikan keuntungan layaknya deposito atau tabungan. Saham adalah instrumen investasi yang tidak saja bisa memberikan profit, tetapi juga bisa membuat uang yang susah payah dikumpulkan menjadi tak bersisa (Hidayat, 2010: 91).

a. *Capital Loss*

Berbeda dengan capital gain, capital loss adalah kerugian dari penjualan saham di mana harga jualnya lebih rendah dari harga beli (Hidayat, 2010: 91).

b. Tidak menerima dividen

Pemegang saham bisa tidak memiliki jaminan pasti akan mendapatkan dividen. Akibat merugi, perusahaan tidak membagikan dividen kepada pemegang saham. dalam kondisi perusahaan untung, pemegang saham juga belum tentu mendapat dividen ketika RUPS memutuskan sebagian keuntungan perusahaan tidak untuk dibagikan sebagai dividen (Hidayat, 2010: 92).

c. Likuidasi Perusahaan

Bukan tidak mungkin perusahaan yang sahamnya dimiliki pihak investor dinyatakan bangkrut lantas kemudian ditutup. Jika kondisi yang ekstrim ini terjadi, saham yang investor miliki adalah surat berharga yang tidak lagi bernilai. Hak klaim pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi dari hasil penjualan, sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada pemegang saham. Namun, jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh apa-apa (Hidayat, 2010: 92).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dengan sumber data yaitu data sekunder yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu, dan sumber referensi lainnya. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian yang didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka. Penelitian ini mencoba menjelaskan konsep perencanaan investasi pada saham syariah di era milenial sebagai studi kasus dalam penelitian ini. Studi kasus yang digali adalah entitas tunggal atau

fenomena dari masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi (Abdullah dan Saebani, 2014: 71).

3.2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2008: 402). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, penelitian-penelitian sebelumnya dan berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan konsep perencanaan investasi pada saham syariah di era milenial.

3.3. Metode Pengumpulan Data

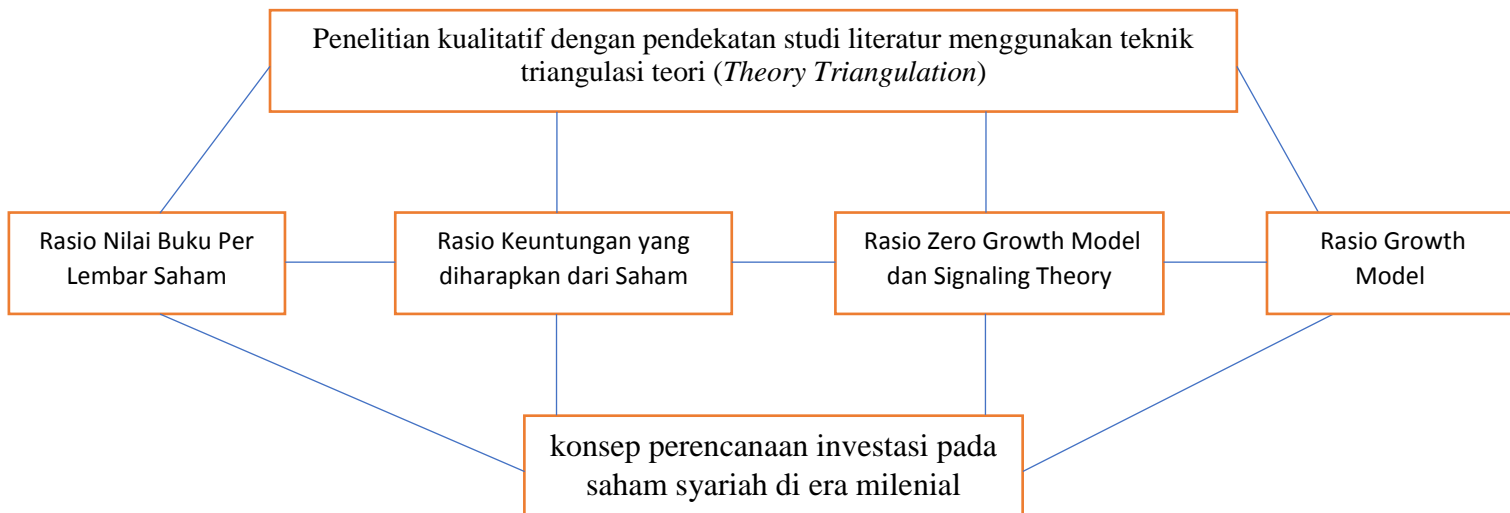
Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori (*Theory Triangulation*). Data atau informasi dari satu pihak diperiksa kebenarannya dengan cara memperoleh informasi dari sumber lain (Abdullah dan Saebani, 2014: 73). Tujuannya adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai referensi dan literatur agar ada jaminan tingkat kepercayaannya.

Manfaat triangulasi teori adalah meningkatkan kepercayaan penelitian, menciptakan cara-cara inovatif memahami fenomena, mengungkap temuan unik, menantang atau mengintegrasikan teori dan memberi pemahaman yang lebih jelas tentang masalah. Penggunaan beragam teori dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik saat memahami data yang bersumber dari literatur maupun referensi-referensi yang ada untuk dijadikan sebagai acuan dalam memberikan deskripsi terhadap konsep perencanaan investasi pada saham syariah di era milenial, berdasarkan beberapa tahap di antaranya:

- a. Mencari dan mendaftarkan semua variabel yang perlu diteliti yang bersumber dari informasi yang mengandung data statistik, artikel-artikel, dan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam pembahasan terkait dengan konsep perencanaan investasi pada saham syariah di era milenial,
- b. Setelah informasi yang relevan ditemukan, peneliti kemudian mereview dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan kepentingan dan relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti,
- c. Bahan-bahan informasi yang diperoleh kemudian dibaca, dicatat, diatur, dan ditulis kembali,

- d. Terakhir proses penulisan penelitian dari bahan-bahan yang telah terkumpul dijadikan satu dalam sebuah konsep penelitian.

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



4. PEMBAHASAN

Pada umumnya investor membeli investasi untuk jangka panjang minimal dalam jangka beberapa bulan hingga tahunan. Dalam waktu tersebut investor tidak melakukan penjualan dan melakukan pembelian kembali (*buy back*) atas sahamnya itu. Investor umumnya perusahaan-perusahaan besar, investment bank, perusahaan dana pensiun, hedge funds, perusahaan asuransi, investor pribadi kaya atau lembaga-lembaga lainnya (Mardhiah, 2015). Di jaman milenial seperti saat ini, pasar modal sedang membidik kalangan masyarakat muda sebagai investor dalam urusan permodalan, hal ini dikarenakan peluang terhadap peningkatan sumber modal akan banyak diperoleh dari kalangan masyarakat muda (generasi milenial). Khususnya bagi instrumen syariah pasar modal, tidak menutup kemungkinan akan terus banyak diminati.

Terdapat beberapa hal yang perlu diketahui oleh para calon investor. Terutama investor dari kalangan masyarakat milenial terkait dengan perencanaan dan manajemen investasi pada saham syariah (Mardhiah, 2015). Hal ini menuntut para investor untuk mengetahui batasan-batasan dan aturan investasi dalam Islam, baik dari sisi proses, tujuan, objek dan

dampak investasinya (Pardiansyah, 2017). Berikut ini adalah beberapa aspek yang harus dimiliki dalam berinvestasi menurut perspektif Islam (Chair, 2015):

- a. Aspek material atau finansial. Artinya suatu bentuk investasi hendaknya menghasilkan manfaat finansial yang kompetitif dibandingkan dengan bentuk investasi lainnya.
- b. Aspek kehalalan. Artinya suatu bentuk investasi harus terhindar dari bidang maupun prosedur yang subhat atau haram. Suatu bentuk investasi yang tidak halal hanya akan membawa pelakunya kepada kesesatan serta sikap dan perilaku destruktif (*darūrah*) secara individu maupun sosial.
- c. Aspek sosial dan lingkungan. Artinya suatu bentuk investasi hendaknya memberikan kontribusi positif bagi masyarakat banyak dan lingkungan sekitar, baik untuk generasi saat ini maupun yang akan datang.
- d. Aspek pengharapan kepada rida Allah. Artinya suatu bentuk investasi tertentu dipilih adalah dalam rangka mencapai rida Allah.

Berbeda dengan pihak perusahaan dalam melakukan analisis saham, perpektif investor adalah jauh sederhana dalam memberikan penilaian terhadap kondisi suatu saham. Dalam dunia investasi, dikenal ada 2 macam analisis sekuritas yang dapat dipakai investor dalam pembuatan keputusan investasi (Tandelilin, 2001). Analisis tersebut diantaranya Analisis Fundamental (analisis ekonomi dan pasar modal, analisis industry, analisis perusahaan) dan analisis teknikal (*the dow theory, moving average, dan relative strength*).

Analisis fundamental adalah metode analisis berdasarkan kinerja suatu perusahaan. Analisis fundamental bertujuan untuk membantu dalam menilai investasi saham, saham mana yang terbaik. Analisis teknikal ini dimulai dengan cara memperhatikan perubahan itu sendiri dari waktu ke waktu (Halim, 2015: 115-117) . Analisis ini adalah metode untuk memprediksi pergerakan harga dan tren pasar atau sekuitas dimasa depan dengan melihat grafik di masa lalu. Analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhadap saham tersebut.

Adapun penilaian seorang investor terhadap suatu saham adalah (Fahmi, 2015: 77):

- a. Prospek usaha yang menjajikan.
- b. Kinerja keuangan dan non keuangan adalah bagus.
- c. Perjanjian laporan keuangan jelas atau bersifat *disclosure* (pengungkapan secara terbuka dan jelas).

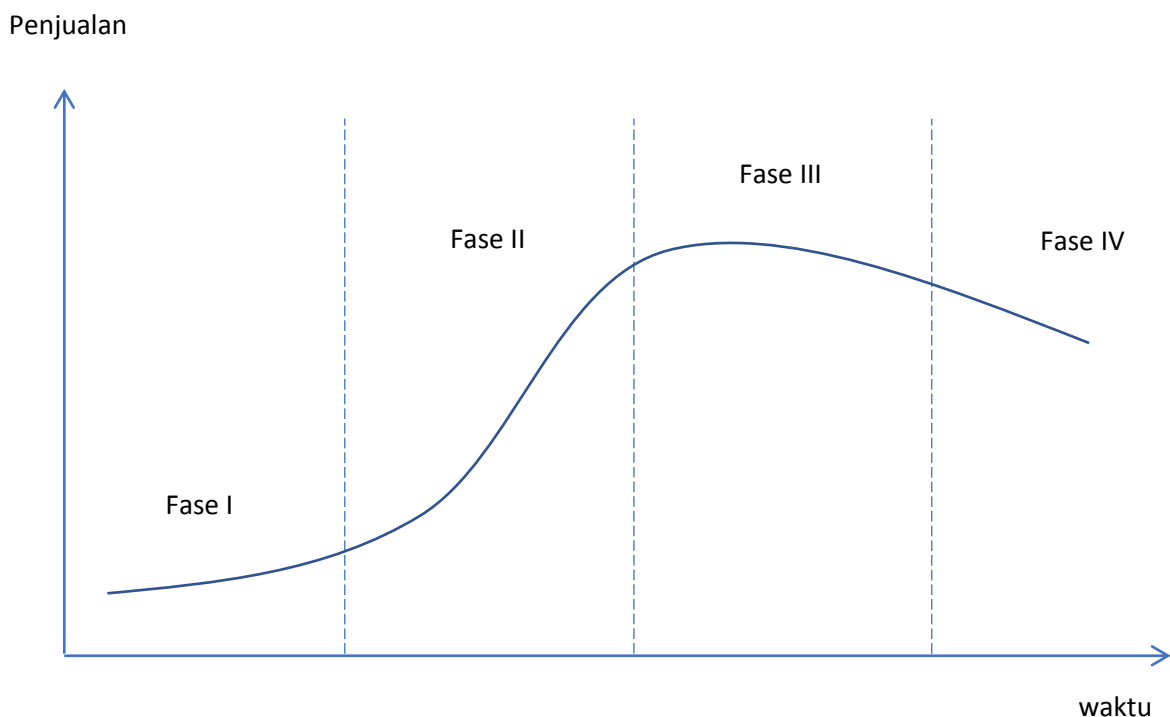
d. Terlihatnya sisi keuntungan yang terus meningkat.

Dalam memilih prospek usaha yang menjanjikan, calon investor harus dapat melihat berbagai perusahaan atau industri yang nantinya akan dipilih untuk menanam modal. Mengenai industri ada 4 (empat) bentuk atau kategori industri yang harus dipahami oleh para pialang dalam memutuskan pembelian saham, yaitu sebagaimana dikatakan oleh Haryajid, Hendy, dan Anjar dalam Fakhuddin (2008: 236) di bawah ini:

- a. Industri yang sedang bertumbuh terjadi pada perusahaan muda usianya di mana perusahaan itu masih aktif untuk melakukan ekspansi.
- b. Industri matang adalah industri yang kondisinya sudah stabil sehingga lebih cenderung untuk mempertahankan posisi yang sudah ada.
- c. Industri yang mulai menurun adalah industri di mana telah sangat mapan dan pasarnya telah terbentuk sehingga perlu adanya inovasi bagus untuk menarik pasar yang baru.

Untuk memahami persoalan industri pada berbagai kondisi tersebut maka ini memiliki hubungan erat dengan konsep PLC (*Product Life Cycle*) atau yang biasa disebut dengan konsep daur hidup produk. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3. Daur Hidup Produk (*Product Life Cycle*)



Sumber: Fahmi, 2015: 78.

Dari gambar di atas dapat kita pahami bahwa daur hidup suatu produk itu akan bersifat fluktuatif seiring dengan perjalanan waktu yang dilalui oleh suatu perusahaan. Adapun fase dijalani oleh suatu produk adalah (Fahmi, 2015: 78-79):

- a. **Pada fase I** adalah masa pengenalan suatu perusahaan dalam meluncurkan produknya ke pasaran. Pada fase ini konsumen mulai melihat produk tersebut, baik dalam bentuk iklan di berbagai media, maupun yang datang langsung ke tempat penjualan produk.
- b. **Pada fase II** adalah masa pertumbuhan pada saat produk yang diciptakan oleh perusahaan tersebut telah masuk ke pasaran dan mulai memiliki nilai perhatian kepada para publik dan publik mulai menyukai produk tersebut untuk diminati dalam artian telah mulai terjadi loyalitas konsumen pada produk tersebut. Dan diperkirakan ini akan terus bertambah jumlah konsumen yang loyal pada produk tersebut.
- c. **Pada fase III** adalah di mana produk perusahaan telah mencapai kematangan atau kedewasaan yaitu produk perusahaan telah masuk ke benak konsumen dan para konsumen telah mengenal produk tersebut memiliki kualitas dan nilai di pasaran, seperti produk merek Philips, Sony, Honda, dan lain sebagainya. Di mana produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut telah memiliki nilai jual tinggi di pasaran dan manajemen perusahaan selalu dalam keadaan yang terkendali.
- d. **Pada fase IV** adalah masa penurunan penjualan suatu produk. Pada fase inilah bagi suatu perusahaan perlu melakukan antisipasi terhadap dampak yang akan timbul bagi perusahaan yang bersangkutan baik dampak langsung kepada kondisi finansial perusahaan maupun dampak tidak langsung yaitu pada pandangan publik terhadap produk tersebut.

Terdapat penilaian yang dilakukan oleh seorang investor lama maupun calon investor dalam melihat kondisi saham yang baik. Penilaian saham tersebut dilakukan melalui analisis rasio. Menurut Kasmir (2013: 115) rasio penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar yang usahanya di atas biaya investasi. Untuk itu beberapa rasio yang disarankan untuk menganalisis kondisi saham yang baik guna perencanaan investasi bagi investor di antaranya sebagai berikut:

- a. Rasio keuntungan yang diharapkan dari saham adalah sebagai berikut (Fahmi, 2015: 81):

$$r = \frac{D_1}{P_0} + \frac{P_1 - P_0}{P_0}$$

Keterangan:

r = Keuntungan yang diharapkan dari saham

D_1 = Dividen tahun 1

P_0 = Harga beli

P_1 = Harga jual

b. Rasio menghitung nilai buku per lembar saham (Fahmi, 2015: 81):

$$N_{bp} = \frac{T_e}{J_{sb}}$$

Keterangan:

N_{bp} = Nilai buku per lembar saham

T_e = Total ekuitas

J_{sb} = Jumlah saham yang beredar

c. *Zero growth model* dan *signaling theory* atau lebih banyak investor menyebutnya model tidak bertumbuh. Kondisi zero growt model merupakan kondisi yang harus hati-hati untuk dipahami oleh pihak investor, karena bagi investor naik, turun, dan konstannya saham di pasar (market) akan memberikan sinyal (signal) positif dan negatif.

Apapun informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan adalah selalu memberi efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut. Konsep *signaling theory* di sini menjadi sangat berperan. Adapun pengertian *signaling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor.

Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti “*wait and see*” atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan. Dan

untuk dipahami keputusan *wait and see* bukan sesuatu yang tidak baik atau salah namun itu dilihat sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya risiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya.

Rasio *zero growth model* dan *signaling theory* adalah sebagai berikut (Fahmi, 2015: 87):

$$P_0 = \frac{D}{K}$$

Keterangan:

P_0 = nilai intrinsik saham per lembarnya

D = dividen konstan

K = suku bunga diskonto per tahunnya

- d. Dalam perhitungan *common stock*, Myron J. Gordon mengembangkan suatu formula, di mana formula Gordon ini biasa dikenal dengan constant model (Fahmi, 2015: 87).

Rasio gordon growth model adalah sebagai berikut:

$$P_0 = \frac{D_1}{r - g}$$

Keterangan:

P_0 = nilai dari saham biasa

D_1 = revenue dividen dalam satu tahun

r = rate of return yang diinginkan

g = growth yang ditaksir adalah selalu konstan.

Dari beberapa rasio-rasio penilaian terhadap saham yang baik untuk dapat dipilih oleh pihak investor di atas, maka para investor akan mampu menentukan saham mana saja yang terbaik untuk dapat ditanamkan modal dalam jangka waktu yang panjang sesuatu ketentuan dalam pasar modal.

5. KESIMPULAN

Berbeda dengan pihak perusahaan dalam melakukan analisis saham, perpektif investor adalah jauh sederhana dalam memberikan penilaian terhadap kondisi suatu saham. Dalam dunia investasi, dikenal ada 2 macam analisis sekuritas yang dapat dipakai investor dalam pembuatan keputusan investasi. Analisis tersebut diantaranya Analisis Fundamental (analisis ekonomi dan pasar modal, analisis industry, analisis perusahaan) dan analisis teknikal (*the dow theory, moving average, dan relative strengh*).

Dalam memilih prospek usaha yang menjanjikan, calon investor harus dapat melihat berbagai perusahaan atau industri yang nantinya akan dipilih untuk menanam modal. Untuk memahami persoalan industri pada berbagai kondisi tersebut maka ini memiliki hubungan erat dengan konsep PLC (*Product Life Cycle*) atau yang biasa disebut dengan konsep daur hidup produk.

Terdapat penilaian yang dilakukan oleh seorang investor lama maupun calon investor dalam melihat kondisi saham yang baik. Penilaian saham tersebut dilakukan melalui analisis rasio, di antaranya: (a) Rasio keuntungan yang diharapkan dari saham; (b) Rasio menghitung nilai buku per lembar saham; (c) *Zero growth model* dan *signaling theory* , (d) *Rasio gordon gwoth model*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Prof. Dr. H. Boedi M.Ag., Drs. Beni Ahad Saebani, M.Si, 2014. Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah), Bandung: CV Pustaka Setia.
- Chair, Wasilul, 2015. Manajemen Investasi Di Bank Syariah. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, vol. 2, no. 2: 203. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v2i2.848>.
- Fahmi, Irham, 2015. *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Fakhuddin, Hendy M, 2008. *Go Public: Strategi Pendanaan dan Peningkatan Nilai Perusahaan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Halim, A, 2015. *Analisis Investasi di Aset Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hidayat, Taufik, 2010. *Buku Pintar Investasi*. Jakarta: Mediakita.
- Hariyani, Iswi, SH, MH & Ir. R. Serfianto Dibyo Purnomo, 2010. *Buku Pintar Hukum Bisnis Pasar Modal*. Jakarta: Visimedia.

- Kasmir, 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardhiah, Ainun, 2015. Holding Period Saham Syariah antara Investor dan Trader. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2015, ISSN. 2502-6976.
- Pardiansyah, Elif, 2017. Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Volume 8, Nomor 2 (2017): 337 - 373, ISSN : 2085- 9325 (print); 2541- 4666 (online). DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1920>.
- Pusat Badan Statistik. *Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2008 – 2018*. www.pusatbadanstatistik.com, diunduh pukul 12.00, tanggal 19 Desember 2018.
- Sakinah, 2014. Investasi dalam Islam. *Iqtishodia*, vol. 1, no. 2, Desember 2014.
- Silvy, Meliza, 2013. Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, volume 3, No. 1, May 2013, pages 57-68.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sutedi, Adrian, S.H., M.H., 2011. *Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tandelilin, Eduardus, 2001. *Analisis investasi dan manajemen Keuangan Portofolio*. Yogyakarta : BPF.
- www.idx.com , diunduh pukul 09.00, tanggal 16 Desember 2018.
- Yafiz, Muhammad, 2008. Saham dan Pasar Modal Syariah: Konsep, Sejarah, dan Perkembangannya. *Miqot*, Vol. XXXII, No. 2 Juli-Desember 2008.